

**PERANAN MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP
PENINGKATAN EKONOMI DI KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR
(Studi Kasus Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu
Kabupaten Kepulauan Selayar)**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : " Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus Desa Bontoburusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)"
Nama Mahasiswa : Andi Nur Fadlia Patra
No. Stambuk/NIM : 105710224615
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan Panitia Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Sabtu, 31 Agustus 2019 di Ruang Mini Hall lantai 8 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Menyetujui.,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Sultan Sarda, MM
NIDN: 0015075903

Ismail Rasulong, SE.MM
NIDN: 0905107302



Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi,

Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM: 107 34 28



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat : Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866972

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **Andi Nur Fadlia Patra**, NIM **105710224615**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0005/SK-Y/60201/091004/2019 Tanggal 31 Agustus 2019 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 5 Jumadil Awal 1441 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman SE, MM

(Rektor Unismuh Makassar)

2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM

(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Penguji : 1. Dr. Jam'an, SE., M.Si

2. Dr. Akhmad, SE., M.Si.

3. Ismail Rasulong, SE., MM.

4. A. Nur Achsanuddin Usdyn

Atahmid, SE., M.Si

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,



Ismail Rasulong, SE.MM
NIDN: 0905107302



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Alamat :Jln. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Nur Fadlia Patra
Nim : 105710224615
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dengan Judul : "Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan
Ekonomi (Studi Kasus Desa Bontoburusu Kecamatan
Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar)".

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi ini saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



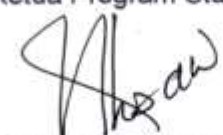
Nur Fadlia Patra
Nur Fadlia Patra

Diketahui Oleh:

Dekan

Ismail Rasulong, SE.MM
NIDN: 0905107302

Ketua Program Studi,


Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM: 107 34 28

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian proposal. Rasa Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta **Patta Tonra, S.Pd.**, dan Ibunda tercinta **Sitti Ramlah, S.Pd.**, serta kakak dan adik saya **Andi Fauzziyyah Patra, Andi Faizal Patra, Andi Nur Fadli Patra, Andi Lutfiah Patra, Andi Fajriah Patra, dan Andi Fahrianti Patra** yang selalu sabar dan percaya, serta senantiasa memberikan doa dan dukungan terbaik untuk penulis dalam menjalani dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Ucapan Terima Kasih pula kepada Bapak Drs.H.Sultan Sarda, MM dan Ismail Rasulong, SE.MM, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE..MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Ismail Rasullong, SE., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Ibu Hj. Naidah, SE., M.Si, selaku ketua Prodi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
4. Bapak/ibu para dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2019 M

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Be The Reason Someone Smiles Today”



**“teruslah berbuat baik,
karna kita tidak akan pernah tahu,
kebaikan mana yang akan membawa kita ke surga”**

ABSTRACT

Andi Nur Fadlia Patra, 2019 Title "The role of fishing communities on economic improvement (Case Study of Bontoborusu Village Selayar Islands District)", Thesis Economics Study Program Development Study Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Advisor I Sultan Sarda, and Advisor II Ismail Rasulong.

This research is classified as qualitative with the research approach used is normative and sociological approaches, namely the interaction of the environment in accordance with social units, individuals, groups, institutions, or society. The data source of this research is fishing communities. Furthermore, the data collection methods used are observation, interviews, and documentation.

This study shows the conclusion that in the life of the fishermen community both husband and wife both have a role to fulfill the economic needs of the family which is manifested in four roles both in the household environment, in the fields of economics, children's education, and in society. In addition, fishing communities in Bontoborusu Village also play a role in fostering human resources, which is manifested by business skills carried out by the wives of fishermen. effort to improve their family's social economy. In addition, providing capital loans for people who want to open a business.

Keywords: The Role of Fishermen's Society, Increasing Economy.



ABSTRAK

Andi Nur Fadlia Patra, 2019 Judul “Peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi (Studi kasus Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar)”, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Sultan Sarda dan Pembimbing II Ismail Rasulong.

Penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normative dan sosiologis yakni interaksi lingkungan yang sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat nelayan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa dalam kehidupan masyarakat nelayan baik suami maupun istri sama-sama memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang diwujudkan dalam empat perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, pendidikan anak, maupun dalam masyarakat. Selain itu masyarakat nelayan yang ada di Desa Bontoborusu juga berperan dalam pembinaan sumberdaya manusia yang diwujudkan dengan adanya keterampilan usaha yang dilakukan oleh para istri-nelayan.

Kata kunci: Peranan Masyarakat Nelayan, peningkatan Ekonomi.



DAFTAR ISI

SAMPUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II Tinjauan Pustaka	8
A. Tinjauan Teori	8
1. Pengertian Masyarakat Nelayan	8
2. Pemberdayaan masyarakat Pesisir	12
3. Peran masyarakat terhadap peningkatan ekonomi Desa	14
B. Penelitian Terdahulu	15
C. Kerangka Berfikir	21
BAB III Metode Penelitian	22
A. Jenis penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22

1. Sumber Data	23
2. Data Primer	23
3. Data Sekunder	23
C. Pengumpulan Data	23
1. Observasi	23
2. Wawancara	23
3. Dokumentasi	24
D. Instrumen Penelitian	24
E. Metode Analisis	24
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	27
A. Gambaran Umum Desa Bontoborusu	27
1. Sejarah Singkat Desa Bontoborusu	27
2. Kondisi Umum Desa (demografi)	28
3. Keadaan Sosial Budaya	31
4. Keadaan Ekonomi	31
B. Kondisi Objektif Masyarakat Nelayan Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	34
C. Sektor Usaha Dominan Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Desa	36
1. Peran Masyarakat Nelayan Dalam Rumah Tangga	36
2. Peran masyarakat nelayan dalam ekonomi	39
3. Peran masyarakat nelayan dalam pendidikan anak	47
4. Peran Masyarakat Nelayan Dalam Desa	50
BAB V Penutup.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
Daftar Pustaka.....	55
Lampiran	



DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Rata-rata pendapatan nelayan setiap tahunnya	6
2.	Mapping jurnal.....	15
3.	Produksi perikanan menurut subsector di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2010-2014	25
4.	Besarnya Kontribusi Setiap Tahun	26
5.	Tabel Pergantian Kepala Desa Bontoborusu	28
6.	Rekapitulasi jumlah kepala keluarga dan jumlah jiwa di desa Bontoborusu.....	29
7.	Jumlah dan komposisi penduduk berdasarkan umur di setiap Dusun	30
8.	Jumlah dan Komposisi Penduduk berdasarkan umur	30
9.	Data kelembagaan / organisasi yang ada di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar	32
10.	Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat	33



DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Kerangka Pikir	21



BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Luas wilayah yang lebih dari 2/3 adalah laut atau mencapai 5,8 juta km² (580 juta ha), Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam baik yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui, yang berupa potensi wilayah, sumberdaya alam, dan jasa-jasa kelautan.

Potensi fisik Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau serta garis pantai sepanjang 81.000 km, kondisi ini berarti Indonesia juga memiliki wilayah kawasan pesisir yang sangat luas. Kawasan pesisir adalah kawasan yang berada di sekitar pantai ke arah laut dan ke arah darat. Ekosistem kawasan pesisir mencakup pantai, muara sungai (*estuary*), terumbu karang, hutan mangrove, hutan rawa pantai, dan perairan dekat pantai (*inshore*).

Kehidupan masyarakat pesisir terdapat perbedaan dengan aspek kehidupan pada masyarakat agraris (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya). Hal ini disebabkan faktor lingkungan alam, karena masyarakat pantai lebih terkait dengan laut yang dominan, sedangkan masyarakat agraris oleh lingkungan alam yang berupa sawah, tegalan atau ladang. Dengan kondisi yang berbeda ini, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya

Bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pantai.

Kabupaten Selayar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sangat besar di bidang kelautan dan perikanan. Selain hasil tangkapan yang beragam jenisnya, ekosistem karang dan keindahan pantainya menjadi objek pariwisata skala dunia. Namun berbagai permasalahan menjadi hambatan yang saat ini dialami adalah adanya kecenderungan menurunnya jumlah tangkapan sebagai akibat dari menurunnya kualitas ekosistem terumbu karang, bahkan diperkirakan yang masih baik kurang dari 20% (Coremap, 2010). Rusaknya ekosistem terumbu karang terbanyak disebabkan oleh aktifitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu sangatlah penting mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan masyarakat Pulau, khususnya di Pulau Bontoborusu (Pasi) dalam menjalankan roda kehidupan mereka yang akan berdampak pada keberlanjutan ekosistem di pulau.

Salah satu pemukiman nelayan terdapat di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam Islam sendiri diperintahkan mencari kebutuhan hidup segala sesuatu yang ada di bumi untuk memenuhi kebutuhannya seperti halnya pekerjaan sebagai nelayan bukan merupakan pekerjaan yang dilarang oleh Allah sebab merupakan kasab(usaha) di jalan Allah. Allah telah mendorong manusia agar mencari karunia Tuhan (bekerja) di muka bumi.

Masyarakat nelayan di Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya menggantungkan hidupnya di laut. Wilayahnya yang terpisah dengan daratan Benteng Kabupaten Selayar memiliki sejumlah atribut antara lain jaring insang (*gill net*) dan pancing ulur (*hand line*), bubu (*portabel trap*) dan “serok” sero (*guiding barrier*) dengan menggunakan perahu-perahu kecil, maupun sedang dengan memakai perahu motor atau mesin penggerak yang berkekuatan 4.5-16 pk, dengan panjang perahu < 10 m. ABK berkisar antara 1 – 2 orang. Operasi penangkapan dilakukan pada pagi atau siang hari dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang masih digambarkan sebagai masyarakat terbelakang. Ketika pada malam hari yang seharusnya dipergunakan untuk beristirahat bersama dengan keluarga (istri dan anak), justru waktunya mereka habiskan dan gunakan untuk mencari nafkah dengan melaut. Tampaknya bila kita amati kehidupan sosial masyarakatnya sungguh eronis karena merupakan suatu kondisi dan pilihan hidup yang harus dijalani, yang penuh dengan tantangan dan perjuangan.

Desa Bontoborusu merupakan desa pemekaran dari Desa Kahu-Kahu dan jarak antara kedua desa sangat dekat. Kedua desa tersebut dihubungkan dengan jalan setapak yang terbuat dari paving block untuk memudahkan masyarakat kedua desa berinteraksi. Desa Bontolebang merupakan desa yang terletak di sisi utara pulau dan dipisahkan jarak yang cukup jauh dari kedua desa yang lain. Untuk menuju Desa Bontolebang dari Kahu-Kahu sebagai desa yang berbatasan, sebaiknya menggunakan transportasi laut karena selain jarak yang cukup jauh ditempuh dengan jalan kaki, juga belum terdapat jalan umum yang menghubungkan kedua desa.

Wilayahnya yang terpisah dengan daratan Benteng Kabupaten Selayar memiliki sejumlah atribut antara lain jaring insang (*gill net*) dan pancing ulur (*hand line*), bubu (*portabel trap*) dan “serok” sero (*guiding barrier*) dengan menggunakan perahu-perahu kecil, maupun sedang dengan memakai perahu motor atau mesin penggerak yang berkekuatan 4.5-16 pk, dengan panjang perahu < 10 m. ABK berkisar antara 1 – 2 orang. Operasi penangkapan dilakukan pada pagi atau siang hari dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang masih digambarkan sebagai masyarakat terbelakang. Ketika pada malam hari yang seharusnya dipergunakan untuk beristirahat bersama dengan keluarga (istri dan anak), justru waktunya mereka habiskan dan gunakan untuk mencari nafkah dengan melaut. Tampaknya bila kita amati kehidupan sosial masyarakatnya sungguh eronis karena merupakan suatu kondisi dan pilihan hidup yang harus dijalani, yang penuh dengan tantangan dan perjuangan.

Desa Bontoborusu merupakan desa pemekaran dari Desa Kahu-Kahu dan jarak antara kedua desa sangat dekat. Kedua desa tersebut dihubungkan dengan jalan setapak yang terbuat dari paving block untuk memudahkan masyarakat kedua desa berinteraksi. Desa Bontolebang merupakan desa yang terletak di sisi utara pulau dan dipisahkan jarak yang cukup jauh dari kedua desa yang lain. Untuk menuju Desa Bontolebang dari Kahu-Kahu sebagai desa yang berbatasan, sebaiknya menggunakan transportasi laut karena selain jarak yang cukup jauh ditempuh dengan jalan kaki, juga belum terdapat jalan umum yang menghubungkan kedua desa.

Pekerjaan utama penduduk adalah nelayan dan petani. Keberadaan musim sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat. Bila musim timur

umumnya mereka sebagai nelayan dan sebaliknya bila musim barat umumnya mereka bertani. Waktu yang dianggap baik untuk menangkap ikan adalah bulan April–Mei dan bulan Oktober–Desember. Menurut penduduk, kegiatan destructive fishing, dengan bius, dilakukan oleh nelayan dari luar kabupaten seperti oleh nelayan Pulau Lumu-lumu, Pulau Kodingareng, Pulau Barrangcaddi dan Pulau Barranglompo dari Makassar.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat pantai (nelayan) di Desa Kasus Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kondisi kehidupan perekonomian masyarakatnya selalu tidak pasti, kadang kala mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kadang pula tidak, karena pendapatan yang mereka peroleh tidak seimbang dengan kebutuhan sehari-hari, sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada situasi dan kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan tidak menetap karena selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain, arus laut tidak stabil, adanya angin (baik angin timur, barat, barat laut dan barat daya) yang dapat menimbulkan ombak besar, fasilitas alat tangkap tidak memadai, harga BBM dan harga barang tinggi, serta adanya kerusakan mesin dan perahu bocor sehingga menyebabkan pendapatan para nelayan menurun.

Masalah pendapatan masyarakat nelayan pada umumnya dipergunakan sebagai tolak ukur keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat. Namun ukuran tersebut bukan merupakan satu-satunya alat ukur, melainkan pula digunakan tolak ukur lain, seperti tingkat kesempatan kerja, lapangan kerja, tingkat harga, volume penjualan, dan sebagainya. Selain itu pendapatan (uang) disebut juga dengan “income” yaitu

imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/ daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan sisanya merupakan tabungan (saving) untuk memenuhi hari depan.

Adapun jumlah Nelayan dan Pendapatan Nelayan Di desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar, Antara Lain:

Tabel 1.1
Rata-rata pendapatan nelayan setiap tahunnya

Jumlah Nelayan	Pendapatan rata-rata Setiap Tahun/Nelayan				
	2013	2014	2015	2016	2017
30	90.000.000	180.000.000	126.000.000	270.000.000	54.000.000

Sumber: Data dari kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar

Pendapatan setiap tahun nelayan desa Bontoborusu tidak menentu dikarenakan kondisi masyarakatnya selalu tidak pasti, sebab pendapatan nelayan sangat tergantung pada situasi dan kondisi alam yang tidak menentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah peranan masyarakat nelayan dalam meningkatkan ekonomi di desa Bontoborusu kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan masyarakat nelayan dalam meningkatkan ekonomi di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah sebagai bahan informasi mengenai peranan masyarakat pesisir terhadap peningkatan ekonomi di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu (Paul B. Horton 2015). Sedangkan Menurut (Karl Marx, 2015) menyebutkan dalam masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.

Menurut Maclver J.L Gilin dan J.P Gilin, (buku M. Munandar Soelaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial) mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Menurut (Bambang Riyanto, 2013) Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman.Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring,

mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Nelayan Buruh adalah nelayan yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap orang lain.
- b. Nelayan Perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain akan tetapi melakukannya sendiri.
- c. Nelayan Juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega. Nelayan Pandega adalah nelayan yang diserahi tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.

Menurut Kusnadi (2009:27) secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari pengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritime Indonesia.

Menurut (Mulyadi 2010), Nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam perkembangannya nelayan telah terkait dengan dualisme sesuai dengan perkembangan IPTEK selama ini. Nelayan tradisional juga di sebut sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor.

Masyarakat nelayan yang hidup dari mata pencaharian, bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut, komunitas masyarakat nelayan kelompok yang mata pencahariannya dari laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir

Menurut Junandar (2010), Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Berdasarkan definisi pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga keluarga baik yang berasal dari kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga.

Menurut (Stefanus, 2009) Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkan lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil.

Menurut ahli sosiologi, ada dua faktor penyebab terjadinya urbanisasi. *Pertama*, faktor penarik, yaitu kondisi perkotaan atau daya tarik daerah perkotaan yang mengakibatkan masyarakat pinggiran termotivasi untuk ke

kota, antara lain fasilitas pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, kehidupan kota yang lebih menarik dan modern, sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, serta banyaknya lapangan kerja di kota.

Kedua, faktor pendorong, yaitu kondisi di daerah pinggiran yang membuat masyarakat memilih untuk ke kota, antara lain lahan pertanian yang semakin sempit, tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, terbatasnya sarana dan prasarana, dan yang bersangkutan memiliki impian menjadi orang sukses di kota.

2. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pengelolaan lingkungan di wilayah pesisir isu utamanya adalah masih sangat besarnya jumlah masyarakat yang kurang mampu (penghasilan dibawah standar rata-rata yang ditentukan) dan masih harus menghadapi masalah kesehatan, kekurangan air bersih, abrasi, dan sulitnya mencapai tingkat pendidikan yang layak, hal ini disebabkan belum dikelola dengan baik.

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan.

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community-based development). Pertama-tama perlu

terlebih dahulu dipahami arti dan makna keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuatan atau keberdayaan). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Secara fungsional, pemberdayaan masyarakat adalah upaya melegitimasi dan memperkokoh segala bentuk gerakan masyarakat yang ada, gerakan kesejahteraan mandiri masyarakat dengan ujung tombak LSM, gerakan protes masyarakat terhadap dominasi dan intervensi birokrasi negara, kesewenangan dunia industri, gerakan moral, yang bermaksud memberikan baju moral kepada kekuatan (force) telanjang yang menjadi andalan hubungan sosial dan tiga dekade terakhir

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mentransformasikan pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata masyarakat, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat, bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

3. Peran Masyarakat Terhadap Peningkatan Ekonomi Desa

Sejak awal peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun kelompok, memiliki peranan penting dalam perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja kolektif dari semua komponen dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat ini merefleksikan kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka bekerja tidak selalu untuk kepentingan dirinya semata, tetapi juga untuk kepentingan orang lain, misalnya keluarga, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya. Terdapat berbagai motivasi tentang mengapa seseorang rela 'berkorban' untuk kepentingan orang lain atau disebut altruisme, meskipun tanpa mendapatkan imbalan atau keuntungan secara langsung.

Pemerintah perlu mencari suatu pendekatan yang tepat dan dituangkan dalam sebuah konsep yang mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di pedesaan. Pendekatan pembangunan ekonomi yang mulai dari pedesaan, dengan memadukan budaya masyarakat yang ada dipedesaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang perlu kita kemas kembali dipadukan dengan konsep ekonomi yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan laut Indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dihadapkan pada posisi yang tidak mudah, atau berada di persimpangan jalan. Di satu pihak, ada beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan

(dikembangkan) dengan intensif. Akibatnya, indikasi telah terlampauinya daya dukung atau kapasitas berkelanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir atau kelautan, seperti pencemaran, tangkap lebih (over fishing), degradasi fisik habitat pesisir, dan abrasi pantai, telah muncul di kawasan-kawasan pesisir termaksud. Fenomena ini telah dan masih berlangsung, terutama di kawasan-kawasan pesisir padat penduduknya, dan tinggi tingkat pembangunannya, seperti Selat Malaka, Pantai Utara Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan.

B. Penelitian Terdahulu

Studi mengenai peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Secara ringkas disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dan inspirasi dalam penelitian ini dalam bentuk mapping jurnal sebagai berikut :

Tabel 1.2 : Mapping Jurnal

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan Penelitian	Metode dan Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wahyu Nugraheni S (2012) <i>“Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga</i>	(1) mengetahui profil wanita nelayan, (2) mengetahui faktor yang mempengaruhi wanita nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender model Harvard dan analisis Kualitati.	Anggota keluarga yang semakin besar maka peran wanita (istri nelayan) akan semakin besar untuk menutupi kebutuhan ekonomi yang semakin besar dengan bertambahnya jumlah anggota

	<i>nelayan”</i>	<p>ekonomi keluarga, (3) mengetahui peran wanita nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, (4) mengetahui kendala yang dihadapi wanita nelayan.</p> <p>Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Sebanyak 85 ibu rumah tangga nelayan diambil sebagai sampel penelitian.</p>		<p>keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga. pengalokasian curahan waktu kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga dan komposisinya mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin meningkat</p>
2	<p>Febroza elda (2009)</p> <p><i>”Strategi kehidupan nelayan dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kecamatan sasak ranah pasisie dan sungai</i></p>	<p>(1) mengetahui kondisi antara aset, akses, aktivitas dengan ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas, (2) mengetahui penyebab</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan yaitu metode survei dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, indepth interview dan observasi. Penarikan informan dilakukan dengan purposive sampling,</p>	<p>Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas mempunyai potensi yang tinggi dibidang perikanan dan kelautan hal ini terbukti dari produksi hasil laut yang dihasilkan oleh kedua kecatamatan ini. Potensi laut yang dihasilkan oleh dua kecamatan ini sudah</p>

	<i>beremas.”</i>	rendahnya ekonomi masyarakat pesisir nelayan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas sedangkan potensi yang dimiliki cukup besar, (3) mengetahui strategi penghidupan masyarakat pesisir nelayan agar dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Kecamatan Sungai Beremas.	responden yang digunakan yaitu masyarakat nelayan yang berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas dengan membagi nelayan menjadi nelayan buruh, nelayan pemilik sumberdaya dan juragan. Data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan dari lapangan dan sekunder yang didapatkan dari instansi terkait.	bisa memenuhi kebutuhan daerah lain seperti Pekanbaru, Lampung, Sumatera Utara bahkan dua kecamatan ini sudah meng-ekspor hasil tangkapan ke luar negri. Hasil tangkapan yang dimiliki akan lebih meningkatkan nilai.
--	------------------	---	---	---

3	<p>Robert Durianto, Agus Suryono, Hermawan (2013)</p> <p><i>“Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui klinik iptek mina bisnis.”</i></p>	<p>1) Kegiatan KIMBis sebagai wadah pemberdayaan masyarakat nelayan meliputi komunikasi, advokasi/ pendampingan, dan konsultasi, serta ketercapaian hasil pemberdayaan; dan 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat internal dan eksternal</p>	<p>Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mcnabb (2013) bahwa penelitian kualitatif dipahami sebagai serangkaian teknik, dan proses penelitian non statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data terhadap fenomena sosial. Kemudian, disampaikan Widodo dan Mukhtar dalam Harsono (2009) bahwa jenis penelitian deskriptif dimengerti sebagai suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluasluasnya kepada obyek penelitian suatu saat tertentu.</p>	<p>Kabupaten Lamongan terletak di pantai utara Jawa Timur dengan panjang garis pantai membentang sepanjang 47,162 Km, memiliki 5 tempat pendaratan ikan, yaitu Weru, Brondong, Kranji, Labuhan, dan Lohgung dengan pusat pendaratan ikan di Pelabuhan Perikanan Nasional Brondong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum di dalam Lamongan dalam angka tahun 2013 menunjukkan, produksi perikanan tangkap laut pada 2012 mencapai 69.216,00 ton dengan nilai produksi Rp. 806,3 miliar. Hal ini diperkuat, bahwa produksi ikan laut yang dihasilkan dari tahun 2006 hingga 2012 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,58%.</p>
---	---	--	--	---

4	<p>Topan CandraNegara, WahyuSwi Hartanto, Michel Sepahelu, YusufHardjon (2017)</p> <p><i>“Peran optimalisasi pemberdayaan nelayan terhadap peningkatan usaha.”</i>)</p>		<p>Tipe penelitian berdesain eksplanatori, mencari sebuah kausal hubungan untuk mengidentivikasi sebab akibat antar variabel dan membuktikan pengaruh Komitmen terhadap Pemberdayaan Nelayan, pengaruh Kompetensi terhadap Pemberdayaan Nelayan dan Pemberdayaan Nelayan terhadap PeningkatanUsaha ...</p>	<p>Berdasarkan hasil pengolahan data identitas responde penelitian, maka dapat diketahui bahwa usia nelayan yang mengikuti Program PUMP Tangkap diKabupaten Pati adalah: Nelayan termuda usianya 16 tahun dan yang tertua berusia 63tahun, kalau ditijaudari usia maka rata – rata usianya adalah 39,5 tahun, pembulatanm enjadi 40 tahun Setelah dilakukan pengelompokan responden berdasarkan umurnya yaitu pendidikan, status, lama menjadi anggota, Jenis alat tangkap.</p>
---	---	--	--	---

5	<p>Anthon purnama (2016)</p> <p><i>“Peranan Wanita Istri Nelayan di kabupaten Karawang”</i></p>	<p>Mengetahui peran ganda istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarganya.</p>	<p>Subjek penelitian wanita istri nelayan di kabupaten karawang.</p> <p>Metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Wanita wanita tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang pendapatan keluaraganya. Sangat berarti bagi kelangsungan hidup keluarga. Peningkatan sangat dipengaruhi oleh faktor lamanya bekerja</p>
---	---	--	---	--

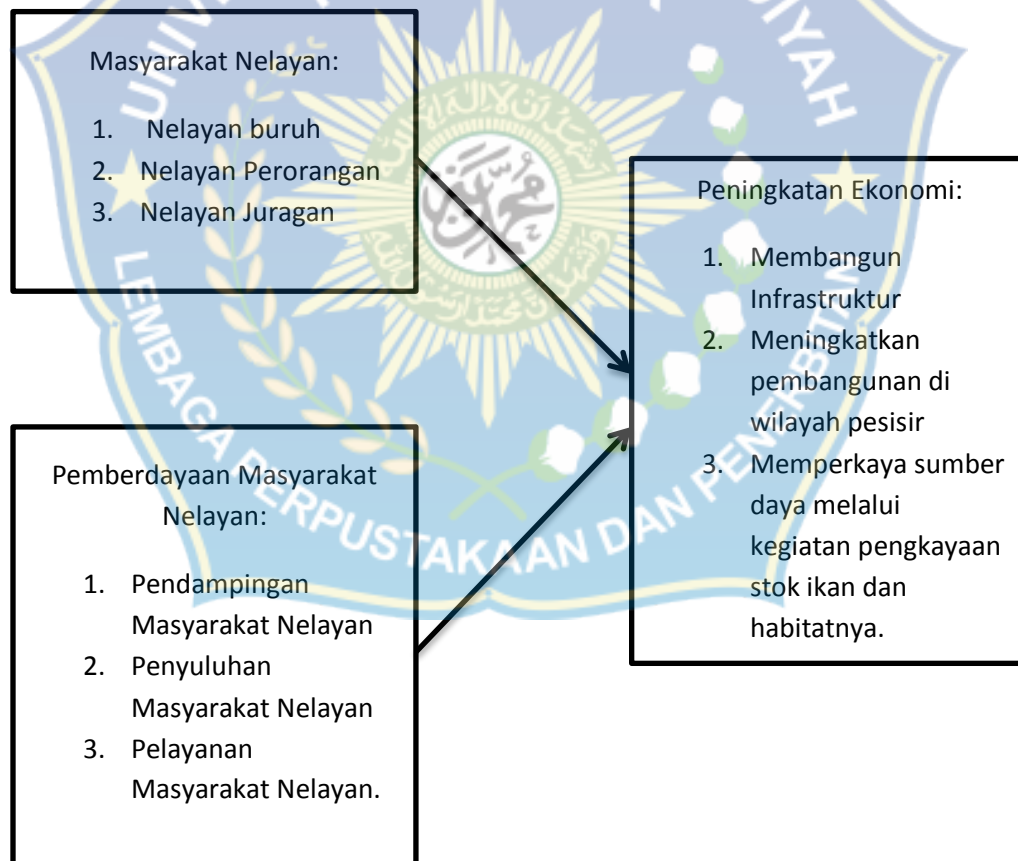
Sumber: Jurnal Publikasi



C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan “peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”. Dari kerangka pikir di bawah dapat dilihat bahwa Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut. Berikut gambar pemikiran yang skematis:

Gambar 1.1 Kerangka Pikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan peninjauan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kesepakatan dari interview atau responden.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung terdiri atas buku, artikel, majalah, kamus data dokumentasi dan arsip-arsip resmi lainnya.

D. Pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi subjektif di seputar lokasi penelitian yaitu pada Masyarakat Nelayan di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten. Kepulauan Selayar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan keterangan terkait objek masalah yang diangkat oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan-catatan yang dianggap perlu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan yang dilakukan menjadi sistematis. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan instrument penelitian seperti, pedoman wawancara, pedoman observasi, maupun checklist untuk wawancara yang akan dilakukan, dan alat perekam.

F. Metode Analisis

Metode analisis dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai

dari wawancara, observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Dalam menunjukkan peran masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi, masyarakat baik secara individual maupun kelompok, memiliki peranan penting dalam perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja kolektif dari semua komponen dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat ini merefleksikan kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka bekerja tidak selalu untuk kepentingan dirinya semata, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

Tabel 3.1
Produksi perikanan menurut subsector di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2010-2014

Subsektor Perikanan	Produksi Perikanan Menurut Subsector di Kabupaten Selayar (TON)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Bandeng	102.21	209.64	138.87	130.85	84.31
Udang	150.41	260.78	932.6	580.12	239.55
Tambak	755.68	1.270.42	1.071.47	710.97	323.86
Rumput laut	10.40375	11.666.70	11.003.50	10.665.02	7.024.55
Laut	15.696.30	19.906.09	29.888.14	28.573.20	28.959.20

Sumber: BPS Kabupaten Selayar Tahun 2010-2014

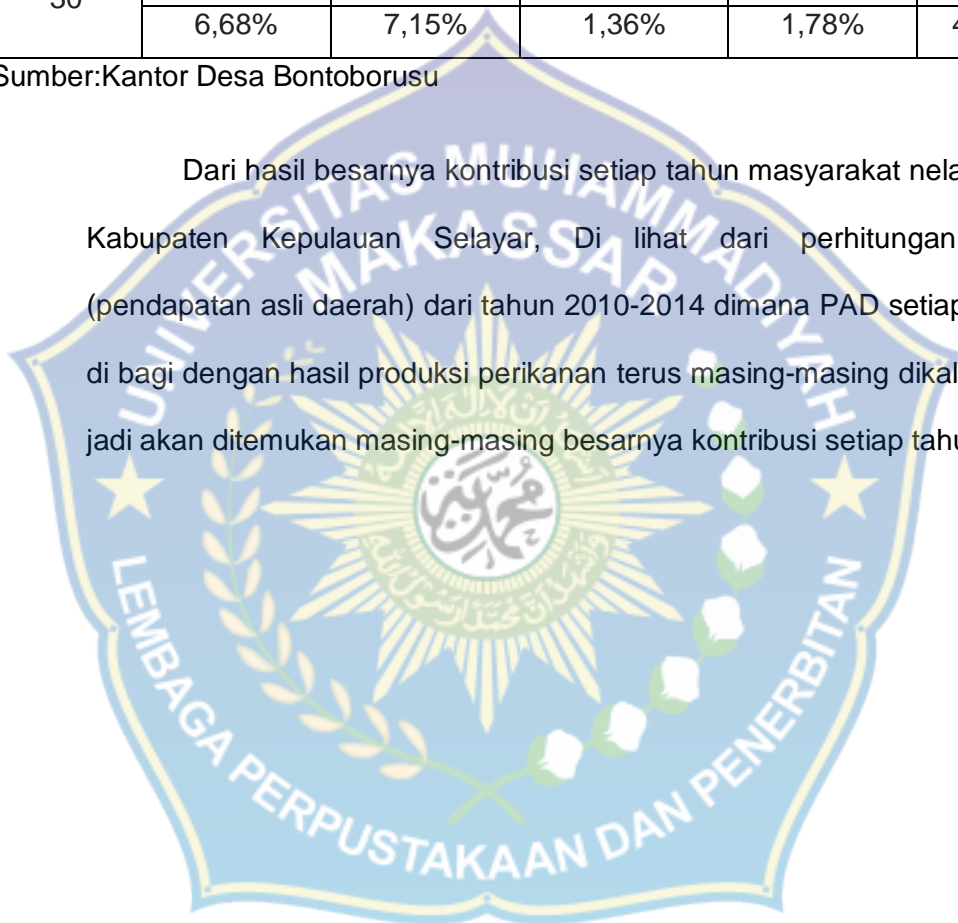
Tabel 3.1

Adapun Besarnya Kontribusi Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Selayar Setiap Tahun:

Jumlah Nelayan	Besarnya Kontribusi Setiap Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
30	6,68%	7,15%	1,36%	1,78%	423,9%

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu

Dari hasil besarnya kontribusi setiap tahun masyarakat nelayan Di Kabupaten Kepulauan Selayar, Di lihat dari perhitungan PAD (pendapatan asli daerah) dari tahun 2010-2014 dimana PAD setiap tahun di bagi dengan hasil produksi perikanan terus masing-masing dikali 100% jadi akan ditemukan masing-masing besarnya kontribusi setiap tahun.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bontoborusu

Gambaran umum mengenai fisik Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Sejarah Singkat Desa Bontoborusu

Desa Bontoborusu Terbentuk Pada Tahun 1990 Yang Merupakan Pemekaran Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Yang Merupakan Janji Bapak Drs. Djamaruddin Densu Yang Waktu Itu Adalah Sekda Kabupaten Selayar Dan Menjanjikan Pembentukan Desa Bontoborusu.

Sebelum pemekaran pemerintah Desa Bontoborusu mempunyai Sembilan dusun dan Kemudian Di Mekarkan Kembali Menjadi Dua Desa Yaitu Desa Bontoborusu Dan Desa Kahu – Kahu, Dan Desa Induk Desa Bontoborusu Memiliki Dusun Antara Lain:

1. Dusun Dongkalang.
2. Dusun Buloiya.
3. Dusun Paoiya.
4. Dusun Manarai.

Kecamatan Bontoharu sendiri menangani beberapa desa diantaranya Desa Percobaan yang merupakan pemekaran Desa Bontoborusu, hasil pemekaran ini terjadi karena respon dan inisiatif pemerintah ke masyarakat/warga khususnya dusun manarai. Akhirnya para tokoh masyarakat yang berdiam dibagian barat

Desa Bontoborusu berinisiatif membentuk sebuah desa dengan perjuangan yang sangat keras dan penuh rintangan akhirnya berdirilah sebuah desa yang dinamakan Desa Bontoborusu pada tahun 1990. Kepala Desa Bontoborusu terjadi beberapa pergantian setiap tahun antara lain:

Tabel 4.1. pergantian kepala Desa Bontoborusu tiap Tahun

NO	NAMA KEPALA DESA	MASA JABATAN
1	ABD.KADIR	1990-1991
2	MUH.ARIF TAIB	1991-1993
3	TAJUDDIN	1993-1995
4	ABD.KARIM H	1995-2003
5	ZAENAL	2004-2008
6	ANDI MASKUR	2008-2014
7	ABDUL HASNUR	2014 sampai sekarang

2. Kondisi umum Desa (Demografi)

Desa Bontoborusu merupakan daerah pesisir yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jarak tempuh dari ibu kota Kabupaten ± 13 KM dengan durasi ±40 menit dengan menggunakan perahu bermesin tempel/ojek laut, Desa Bontoborusu memiliki luas wilayah 1Ha dengan penduduk 1.200 jiwa yang terdiri dari 403 KK dengan kondisi geografis Desa Bontoborusu terletak pada batas wilayahnya;

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kahu-Kahu
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontosunggu
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores.

Sebagian besar penduduk Desa Bontoborusu adalah nelayan dan petani, sedangkan untuk bidang peternakan sebagian masyarakat menjadikan ternak

kambing dan ayam sebagian tambahan pekerjaan. Selain itu, sebagian masyarakat sering menjadikan tanaman palawija sebagai tambahan seperti jagung, ubi kayu, sayur-sayuran yang diperkirakan ± 15 Ha, sedangkan fasilitas pendidikan dan kesehatan Desa Bontoborusu yaitu, fasilitas kesehatan terdapat 1 Buah Puskesmas dan buah posyandu, unyuk fasilitas keagamaan terdapat 4 buah masji, dan untuk fasilitas keamanan terdapat 1 buah pos kamling.

Desa Bontoborusu memiliki 4 dusun, maka jumlah penduduknya tergolong padat. Pada tahun 2016 jumlah penduduk yang tercatat adalah mencapai 3.185 jiwa (Tiga Ribu Seratus Delapan Puluh Lima) yang tersebar di 4 Dusun.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Rekapitulasi jumlah kepala keluarga dan jumlah jiwa di desa Bontoborusu

No.	Nama Dusun	Penduduk (jiwa)			Jumlah Rumah Tangga (RT)	Luas Wilayah (Ha)
		Lk	Pr	Total		
1.	Dusun Manarai	520	511	1.031	187	±146 Ha
2.	Dusun Paoiya	435	476	911	183	
3.	Dusun Dongkalang	324	346	670	145	
4.	Dusun Buloiya	256	317	573	116	
	Total	1.535	1.650	3.185	631	

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar 2019

Tabel 6.1 Jumlah dan komposisi penduduk berdasarkan umur di setiap Dusun

No.	Nama Dusun	Klasifikasi Umur					
		1-5	5-6	7-15	16-21	22-59	60 ke atas
1.	Dusun Manarai	78	41	208	102	452	97
2.	Dusun Paoiya	58	31	172	97	356	92
3.	Dusun Dongkalang	40	25	117	67	325	82
4.	Dusun Buloiya	40	14	97	43	257	73
	Total	216	111	594	309	1.390	344

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar 2019.

Tabel 7.1 Jumlah dan Komposisi Penduduk berdasarkan umur

UMUR (Thn)	JUMLAH (JIWA)	Keterangan
0-15	921	
16-21	309	
22-59	1.390	
Total	2.620	

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar 2019.

Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk Desa Bontoborusu di atas, terlihat bahwa populasi laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan dan dari jumlah penduduk di atas, hampir seluruhnya etnis Selayar (97% etnis Selayar), selebihnya merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan. Dan semuanya adalah pemeluk agama Islam (100% beragama Islam). Oleh karena kehidupannya yang homogen yakni hampir seluruhnya beretnis asli Selayar dan juga seluruhnya memeluk agama Islam, maka kehidupannyapun sangat rukun, kekeluargaan yang tinggi, serta kekompakan dan solidaritas yang kuat antara lain. Selain itu, tradisi dan adat istiadat mereka di junjung tinggi dan

terjaga dengan baik, ini juga karena faktor homogenitas masyarakat Desa Bontoborusu.

Masyarakat Desa Bontoborusu juga tidak tertutup dengan orang lain. Mereka senantiasa lapang dada menerima orang lain kapan saja. Sebagaimana lazimnya masyarakat yang lain, Masyarakat Desa Bontoborusu juga sangat menghargai orang lain dengan baik. Selain karena faktor agama, adatnya juga mengajarkan untuk senantiasa menghormati dan menghargai orang lain.

3. Keadaan Sosial Budaya

Desa Bontoborusu dalam kategori keagamaan dan kebudayaan sangat homogen. Masyarakat Desa Bontoborusu 100 % memeluk agama Islam. Karena kondisi internal mereka yang homogen, maka dinamika sosial kebudayaan dan keagamaan yang terjadi dalam Masyarakat Desa Bontoborusu biasa-biasa saja, tidak ada lompatan sosial budaya yang terjadi secara cepat dan simultan.

Akan tetapi tidak bisa juga dikatakan bahwa tidak terjadi dinamika. Kalau dalam persoalan agama merata memeluk Islam, maka dalam tradisi kebudayaan begitu juga adanya. Oleh karena itu, Masyarakat Desa Bontoborusu tetap memelihara tradisi budayanya dan hal ini yang membuat Masyarakat Desa Bontoborusu tetap eksis sampai saat ini.

Tabel 8.1 Data kelembagaan / organisasi yang ada di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	NAMA LEMBAGA/ORGANISASI	JUMLAH (KLP)	KETERANGAN
1.	Badan perwakilan desa	1	Aktif
2.	Karang taruna	1	Aktif
3.	Remaja masjid	4	Aktif
4.	Kelompok Tani Nelayan	8	Aktif
5.	PKK	1	Aktif
6.	Kelompok Pengajian	6	Aktif

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar 2019.

Berdasarkan data organisasi di desa bontoborusu di atas, terlihat bahwa lembaga/organisasi yang lebih dominan yaitu kelompok tani nelayan yang terdiri dari 8 (delapan) kelompok. Sedangkan organisasi yang lainnya terdiri dari 1-6, dan semuanya masih aktif dalam lembaga/organisasi

4. Keadaan ekonomi

Masyarakat Desa Bontoborusu pada umumnya adalah petani. Lokasinya yang dikelilingi perbukitan menjadikan mereka kebanyakan menjadi petani dibanding nelayan yang mempunyai lahan-lahan perkebunan. hal ini juga ditunjang dengan beberapa laut yang mengelilinginya sehingga menjadikan tanah mereka cukup subur untuk di tanami.

Tanaman yang mereka tanam dikebun kebanyakan tanaman kelapa, pisang dan jambu. Selain itu juga tanaman lain seperti, phon bambu serta aren yang bermanfaat untuk dibuat gula. Namun yang paling dominan adalah tanaman pohon kelapa yang sengaja di pelihara, karena itu sepanjang jalan dan perbukitan yang dilewati, pohon kelapa merupakan pemandangan yang tidak pernah luput dari pandangan.

Tanaman kelapa menjadi tanaman inti karena disamping harga jualnya yang tinggi, juga akses pemasarannya sangat mudah. Selain itu perawatannya gampang, tidak terlalu rumit dan tidak terlalu membebani.

Mata pencaharian sebagian dalam masyarakat Desa Bontoborusu adalah bertani tambak yang pada saat ini menjadi obyek para penjual ikan untuk menggait penghasilan lebih guna menunjang kehidupan keluarga. Selain bertani, sebagian masyarakat juga menyelingi dengan beternak sebagai tambahan penghasilan. Kebanyakan dari mereka beternak kambing dan ayam. Namun karena hanya pekerjaan sampingan, maka beternak ini tidak terlalu menonjol. Bagi yang memelihara kambing maksimal punya 10 ekor bahkan ada juga yang hanya mempunyao 3 ekor. Kambing dan ayam biasanya dijual untuk tanaman penghasilan dan biaya hidup sehari-hari.

Beberapa dari masyarakat Desa Bontoborusu ini juga ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan dan wiraswasta, proporsi mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Bontoborusu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.1 Kposisi Mata Pencaharian Masyarakat

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1.	Petani	40
2.	Nelayan	30
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3
4.	Pensiunan	2
5.	Wiraswasta	5

Sumber: Kantor Desa Bontoborusu Kabupaten Kepulauan Selayar 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Bontoborusu dominan oleh petani dibanding nelayan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Diantara masyarakat Desa Bontoborusu ini ada yang memilih mencari nafkah ke kampung orang lain.

B. Kondisi Objektif Masyarakat Nelayan Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Desa Bontoborusu adalah desa yang sebagian masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai Nelayan kecil, nelayan buruh, dan nelayan juragan. Nelayan kecil biasanya melaut dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana. biasanya seorang nelayan kecil memiliki perahu yang tidak begitu besar yang hanya dimulai oleh sekitar 5 sampai 6 orang nelayan. Namun, tidak semua nelayan kecil memiliki perahu. Sebaian dari nelayan kecil hanya memiliki jarring dan peralatan lainnya.

Pembagian ikan hasil tangkapan sesuai dengan ikan yang diperoleh dari jaring masing-masing nelayan, jadi tidak ada sistim bagi hasil. Hal ini disebabkan oleh setiap nelayan membawa peralatan sendiri-sendiri termasuk umpan yang akan digunakan, sedangkan uang yang disetorkan dapat diibaratkan sebagai ongkos transportasi mereka melaut. Nelayan kecil ini biasanya ikut dengan saudara atau tetangga yang telah dianggap dekat.

Nelayan kecil ini berbeda dengan buruh nelayan, nelayan buruh merupakan nelayan yang biasanya bekerja pada seorang juragan atau pemilik kapal. Buruh nelayan pada umumnya tidak memiliki faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk melaut, yang mereka punya adalah tenaga.

Masyarakat Desa Bontoborusu mengistilahkan pekerjaan dari seorang nelayan buruh sebagai *sawi* dan nelayan juragan sebagai *punggawa*. Maksud istilah sawi disini adalah mereka membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar seperti mengangkat jaring ketika telah penuh diisi oleh ikan, mengangkat ikan hasil tangkapan dan membersihkan jaring. Seorang nelayan buruh biasanya

mendapat upah sekitar 200 ribu hingga 1 juta rupiah sekali melaut, tergantung dari hasil tangkapan yang mereka peroleh. Sedangkan punggawa adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya.

Keluarga nelayan di Desa Bontoborusu masih sangat terpengaruhi kebudayaan patriarkhi sehingga semua keputusan penting ditentukan oleh suami walaupun biasanya para suami melakukan perundingan dengan istrinya. Hal-hal penting seperti pendidikan bagi anak, pembangunan rumah ataupun penentuan pernikahan, dan jika ada keluarga yang sakit ditentukan oleh suami sedangkan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga ditentukan oleh istri seperti membeli kebutuhan dapur. Sedangkan pembelian barang-barang elektronik seperti TV, alat pemanas nasi, setrik, radio dan sebagainya biasanya ditentukan oleh suami dengan pertimbangan dari anggota keluarga lainnya.

Mereka hidup sangat sederhana dan tidak suka bergaya hidup mewah, uang mereka lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anaknya daripada untuk membeli barang elektronik yang mereka anggap tidak begitu penting dalam menunjang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan benda yang ada di dalam rumahnya. Jika melihat kehidupan nelayan, mereka telah bekerja keras tetapi kehidupan ekonominya masih kekurangan.

C. Sektor Usaha Dominan Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Desa

Pembangunan pedesaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan agar terbentuk dan tercipta masyarakat yang madani. Pada prosesnya harus menitikberatkan pada keikutsertaan dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat terutama masyarakat nelayan yang berada di desa sebagai faktor penggerak. Kunci dari pelaksanaan pembangunan adalah agar pembangunan dapat berjalan dengan optimal yakni dengan memanfaatkan seluruh sumber daya lokal yang ada di desa, sumber daya manusia juga harus dimanfaatkan dengan baik, dengan tidak memandang gender sebagai pemisah antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Perekonomian masyarakat dipengaruhi oleh berbagai bidang, biasanya bidang-bidang tersebut berdasarkan peran atau aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun bidang-bidang tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat Nelayan Dalam Rumah Tangga

Laki-laki dan Perempuan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Sama halnya dalam rumah tangga, pasangan suami istri memiliki peran yang sangat penting. Seperti suami yang merupakan seorang pemimpin, baik pemimpin dalam keluarga maupun pemimpin untuk dirinya sendiri dan istri yang berperan sebagai pembantu suami, membantu ketika suami sedang menghadapi kesulitan dalam mengemban tugasnya, karena seorang istri merupakan penopang yang kuat bagi seorang suami dalam keluarga.

Penanggung jawab dan pencari nafkah dalam rumah tangga adalah tugas utama para laki-laki, khususnya para suami. Seorang suami harus bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Masyarakat Desa Bontoborusu yang hidup di daerah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, baik itu nelayan kecil ataupun nelayan buruh.

Pekerjaan sebagai seorang nelayan tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga tetapi anak-anak mereka juga ikut berperan dan membantu orangtuanya melaut, sementara peran seorang istri yakni menjadi kapala keluarga sementara untuk menggantikan suami terutama bagi mereka yang suaminya adalah seorang nelayan buruh.

Pengaturan dan pengolahan dalam keluarga merupakan tugas utama para wanita nelayan. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak, mengurus, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan.

Ibu Andi Muliah (istri dari nelayan perorangan) seorang responden yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia dalam memulai segala aktifitasnya, berada dilingkungan rumah tangganya sekitar pukul 05.00 pagi. Ia mengatakan bahwa menyiapkan makanan bagi anggota rumah tangga, termasuk untuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas yang pertama kali ia kerjakan setiap hari dalam mengelola rumah tangganya. Setelah suami berangkat ke laut, ia kemudian menyiapkan anak-anak untuk ke sekolah.

“Ampa maing tette 05.00 ngesala nakke ambaung surang pallu untu’ bura’ nengku la lampa ritamparang ka biasana anganre rolo ampai lampa ri tamparang, ampai siali a patamakang bokong la laerang. Sebelum a’lampa, nakke kupabaungmu anak-anak la lampa sikolah, ampa a nangkasi sapo”
(Wawancara, Tgl 03 juli 2019 dengan Ibu Andi Muliah)

Maksudnya: Kalau sudah jam 05.00 saya akan bangun dan memasak untuk suami yang akan melaut karena biasanya dia makan dulu kemudian berangkat ke laut sambil menyiapkan bekal yang akan dibawa. Setelah berangkat, saya kemudian membangunkan anak-anak untuk mempersiapkan diri ke sekolah. Selanjutnya saya membersihkan rumah.

Hal yang dikemukakan oleh Ibu Irma, sapaan untuk Ibu Niar. Menurut beliau, memasak/mengolala bahan menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota rumah tangga dilakukan setiap hari. Ibu Irma biasa menambahkan memasak nasi dan air minum biasanya, dilakukan pada pagi hari sambil menyiapkan bekal suami melaut, sedangkan lauk pauk terutama ikan biasanya dimasak ketika suami mendapatkan hasil tangkapan dari melaut itupun biasanya suami tidak dapat karena cuaca yang tidak memungkinkan.

“Nakke ambaung ampa subuh la pallu kanre surang pabuakan kopi la laerang mae ri tamparang ka la nganre ngesala rolo. Ampai la pappaluang anak-anakna. Ampai muliang a juku nakke pappaluang nu la uppa injo ka biasa geleji nguppa ka cuaca nu gele injo menentu ka biasana karring angina surang bakka bombing”
(Wawancara, Tgl 03 juli 2019 dengan Ibu Irma)

Maksudnya: Saya bangun tiap subuh untuk memasak nasi dan menyiapkan kopi untuk persiapan kelaut karena dia (suami) sebelum berangkat kelaut harus sarapan terlebih dahulu, sekalian memasak untuk anak-anak. Untuk lauk biasanya sepulang suami dari laut saya baru memasak ikan jika dia mendapat ada hasil tangkapan dari laut itupun biasanya suami saya tidak dapat karena cuaca yang tidak menentu, kadang besar kencang angin, besar ombak.

Kegiatan memasak para ibu rumah tangga di Desa Bontoborusu sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tangga. Selain itu para istri juga harus membersihkan rumah dan mencuci pakaian anggota keluarga terutama pakaian yang dipakai oleh suami melaut.

2. Peran masyarakat nelayan dalam ekonomi

Kehidupan ekonomi bagi masyarakat Desa Bontoborusu bukanlah hal baru apabila suami dan istri sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suami lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Upaya istri untuk ikut membantu perolehan dan menambahkan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya untuk mendapatkan nafkah tambahan karena para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan penghasilan mereka yang kecil.

Kegiatan masyarakat nelayan di Desa Bontoborusu dalam bidang ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Seperti suami yang bekerja mencari nafkah dilaut, para isteri nelayan juga ikut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Biasa jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Masalah sering dialami oleh sebuah rumah tangga adalah persoalan ekonomi, demikian pula halnya pada masyarakat nelayan. Hal ini diakibatkan oleh struktur dan lingkungan kerja, Ekonomi keluarga terkait dengan pendapatan dan pengeluaran. Di dalamnya terdapat cara keluarga mendapatkan uang, barang dan jasa. Pada sektor ini, para warga masyarakat berkiprah, membanting tulang, tanpa memilih waktu apakah siang atau malam, apakah ia suami ataukah istri, mereka saling bantu membantu dalam hal memenuhi kebutuhan meteril dan spritualnya.

Beberapa dari istri nelayan yang ada di Desa Bontoborusu mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha yang dilakukan oleh para istri nelayan di Desa Bontoborusu bermacam-macam seperti, menjual nasi kuning di sekolah, membuka ruko kecil di depan rumah dan ada juga yang berprofesi sebagai penjual ikan, dimana ikan yang mereka jual adalah ikan hasil tangkapan suami. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seorang responden yang peneliti wawancarai.

“Biasana ampa rie’ dalle’ nu ri uppa battu ri tamparang, nakke ngerangma mae ri pasara la kubalukang manna so’di assala ganna la ri tallasi allo-allo. Ampa rie hassele battu ri tamparang manna so’di paling-paling nu konsumsi jua ri sapoh ampa gele ampai ri balukan ri pasara. Hassele nu ri

uppa gele tantu, biasana 30.000-50.000 surang biasana tide sama sikali ka nu peroleh pajuku lepa-lepa kidi2 biasana juku kidi-kidi surang pole penghasilan biasana rate na batu 200.000-400.000 batu ri hassele pakbalukang juku”

(Wawancara, Tgl 05 juli 2019 dengan Ibu Niar)

Maksudnya: Biasanya jika ada rezeky yang diperoleh dari melaut saya sendiri yang membawanya ke pasar untuk dijual walaupun sedikit yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau hasil tangkapan sedikit paling-paling untuk dikonsumsi dirumah nanti jika ada lagi baru dijual ke pasar. Penghasilan yang diperoleh tidak ada sama sekali karena yang diperoleh nelayan pinggiran hanya ikan kecil dan penghasilan paling tinggi mencapai 200.000-4000.000an dari hasil penjualan ikan.

Hal yang lain juga dikatakan oleh Ibu Eda, beliau mengatakan;

“Ampa nakke todo’ pabalu’ juku hassele nu ri uppa batu ri tamparang kuerang mae ri pasara la kubalukang, biasana nakke kubalukang mae ri to lepa-lepa kidi-kidi injo ka biasana buraknengku (Suami) rie batu ri tamparang tengah allo. Hassele batu ri pa’balukang juku’ injo gele menentu biasa batu ri harga 500.000-1.000.000 ampa hassele juku bakka’. Ampa juku kidi-kidi paling lohe biasana batu ri harga 30.000 surang biasana pole gele nguppa dalle’, paling juku nu ri uppa biasana la buak ji ri sapo.”

(Wawancara, Tgl 05 juli 2019 dengan Ibu Eda)

Maksudnya: Kalau kerjaan saya hanya menjual ikan hasil yang diperoleh dari laut saya membawanya ke pasar untuk dijual, biasa saya juga jual kepada juragan ikan karena biasa suami saya datang dari laut ketika tengah hari. hasil dari penjualan ikan tidak menentu kadang mencapai Rp.500.000-Rp.1.000.000 jika di peroleh ikan besar, untuk ikan kecil terkadang hanya diperoleh Rp.50.000. jika tidal beruntung paling ikan yang di peroleh hanya untuk dikonsumsi dirumah.

Berbeda dengan dua responden sebagai penjual ikan sebelumnya, Ibu Sitti Rati yang merupakan istri seorang nelayan memiliki profesi lain. Di samping

ibu rumah tangga dan mengurus semua keperluan keluarganya, Ibu Sitti Rati juga sebagai penjual nasi kuning di sekolah. Hal ini di ketahui dari hasil penelitian sebagai berikut:

“Ampa la ri andalkang I panguppaang juku gele minang ganna la ri kanre ampa pole pajuku pinggiri jiki, lakbi pole anak-anak ku nu sikolah juapa. Jari nakke cuman pabalu nasi kuningja ri passikolaang. Suranf biasana hassele battu ri pa'balukang nasi kuningku paling lammoro injo harga Rp.3.000 ampa pile panguppaangku biasa paling lohe na Rp.50.000. ampa biasana nasi kuning ku gele taralle nakke ku erang I mae ri sapo.”
(Wawancara, Tgl 07 Juli 2019 dengan Ibu Siti Rati)

Maksudnya: Kalau hanya mengandalkan hasil nelayan tidak pernah cukup untuk dimakan apalagi hanya nelayan pinggiran,terlebih lagi anak-anak kami yang masih sekolah. Jadi saya cuman penjual nasi kuning di sekolah dan biasanya penghasilan dari jualan nasi kuning psling murah Rp.3.000 Jika diperoleh keuntungan paling banyak Rp.50.000. jika nasi kuningnya tidak laku biasanya saya bawa pulang kerumah.

Adapun yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu karna adanya dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga, upaya untuk memanfaatkan ketrampilan yang mereka miliki sebisa mungkin serta adanya rasa bertanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi kegiatan yang dilakukan sama yakni sebagai seorang nelayan. Akan tetapi jumlah pendapatan yang diperoleh berbeda-beda tergantung kelompok atau status dari nelayan tersebut.

Bapak Muh. Asking salah satu responden yang peneliti wawancarai statusnya sebagai nelayan perorangan mengatakan bahwa penghasilan yang dia peroleh sangat berbeda dari penghasilan seorang juragan karena selain menjadi

seorang pemimpin seorang juragan juga adalah pemilik kapal beserta alat tangkapnya. Jika seorang sawi memperoleh penghasilan sebanyak Rp.150.000, berikut hasil wawancaranya:

"Ampa kambe sikali lingka gaji ba battu Rp.200.000/sawi, ampa hassele nu ri uppa injo naung l biasana todo sappei juta biasa battu 2juta/sawi. Maraeng pole ampa lepa-lepa bakka, ka ia rie kappalana surang ala' pajukuna surang marageanna."
(Wawancara, Tgl 03 juli 2019 dengan Bapak Asking)

Maksudnya: Kalau kami sekali jalan itu gaji biasa 200.000/sawi kalau hasil yang didapat lagi menurun kadang juga mencapai juta, kadang mencapai 2juta/sawi. Lain lagi kalau juragan, karna dia yang memiliki kapal dan perlengkapan lainnya.

Sementara pendapat lain diutarakan oleh Bapak Akib, beliau mengatakan:

"Biasana ampa kambe mampu annimbang battu ri 40Ton juku surang pakbalukang, juku harga Rp.5.000 untuk juku cakalang, jari na ri pakkaliang l Rp.5.000. jari pa'balukang injo battue 40juta jari injo la ri bagei, mannaka ongkoso nu la ri pasulu' injo rolo ampa ri bageang mae ri to lepa-lepa kidi-kidi (Sawi), maraeng pole kappala, jala, surang masina todo nguppa bageang battu ri pembaian injo"
(Wawancara, Tgl 05 juli 2019 dengan Bapak Akib nelayan juragan)

Maksudnya: biasanya kalau kami mampu menimbang 40 ton ikan dan penjualan ikan seharga 5.000 untuk ikan tongkol, maka itu akan dikalikan 5.000,-. Jika penjualan mencapai 40 juta maka itulah yang akan dibagikan, akan tetapi biaya perongkosan harus dikeluarkan terlebih dahulu kemudian baru dibagikan kepada sawi, selain itu kapal, jala, dan mesin juga mendapat bagian dari pembaian tersebut.

Sementara Bapak Gazali yang hanya seorang nelayan buruh mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari melaut sangat sedikit dan tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kadang kala Pak Gazali yang hanya seorang nelayan kecil harus bisa mempergunakan hasil yang dia peroleh sekali melaut untuk keperluan yang penting saja, seperti hasil wawancara berikut:

“Ampa pajuku biring panguppanganna gele sikura jua ri”, sukkuru-sukkuru ampa rie ri uppa so’di ka pajuku gele tetap, biasa lohe mannaka gele todo nguppa apa-apa, ampa panguppaang biasana Rp.20.000, biasa todo battu Rp.50.000. battu ri dalle’ onjoja ri”, ka biasa panguppaang nu ri uppa lohe mannaka ri pasara juku injo pole naung hargana.”
(Wawancara, Tgl 07 juli 2019 dengan Bapak Gazali nelayan buruh)

Maksudnya: Kalau nelayan pinggiran penghasilannya tidak seberapa Dek, Syukur-syukur jika ada hasil walaupun sedikit, karena nelayan reskinya tidak tetap, biasa banyak tapi tidak jarang juga tidak dapat apa-apa, jadi pulang dengan tangan kosong. Kalau penghasilan biasanya Rp. 20.000, kadang kala mencapai 50.000. tergantung rezki dek, karna kadang hasil tangkapan yang diperoleh lumayan tapi harga jual ikan dipasar menurun.

Kehidupan ekonomi nelayan tidak hanya dipengaruhi peran dari suami dan istri, anak-anak mereka juga terkadang ikut pembantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga khususnya bagi anak laki-laki. Di desa Bontoborusu banyak dari anak para nelayan yang ikut membantu orang tua mereka mencari nafkah dengan cara melaut.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak selamanya para nelayan selalu bisa pergi melaut dikarenakan cuaca yang terkadang tidak bersahabat, Jadi lebih memlih untuk berkebun. seperti bapak

maspin yang merupakan salah satu responden yang peneliti wawancara mengatakan:

“Ampa gelea mae ri tamparang nakke lampa jua ri koko(berkebun)/battu ri koko ampa a mae nangkasi kappala, mannaka ampa pajuku ampa karring angina surang bosu sarro lambe fele mae ri tamparang, ampa gerimisi jua lampa jakang, assala gele karring angina kambe lampa jakang ri tamparang boja juku.”

(Wawancara, Tgl 07 juli 2019 dengan Bapak Maspin, Nelayan Perorangan.)

Maksudnya: kalau saya tidak melaut paling saya berkebun (koko) atau saya pergi membersihkan kapal. Tapi bagi kami para nelayan jika itu angin kencang dan hujan deras kami tidak akan pergi melaut, kalau hanya gerimis kami tetap akan pergi, asalkan bukan angin kencang kami akan tetap melaut.

Dari hasil observasi dan wawancara, hasil melaut nelayan kecil dan nelayan sawi, jika dirata-ratakan penghasilan nelayan kecil hanya sebesar Rp.500.000/bulan, untuk nelayan sawi Rp.400.000 sekali melaut dan biasanya nelayan sawi empat kali turun kelaut dalam setahun. Jumlah penghasilan dalam setahun sebesar Rp.1.600.000/tahun, jadi pendapatan mereka hanya sekitaran Rp.150.000/bulan. Sedangkan pendapatan untuk nelayan juragan rata-rata Rp.9.600.000/tahun atau sekitaran Rp.800.000/bulan. Adapun hasil pembagian tersebut seperti: hasil tangkap sudah diambil oleh punggawa 6 bagian dengan rincian bagian jala 3 bagian, mesin 1 bagian, lopi (perahu) 1 bagian, dan juragan 2 bagian sedangkan lebihnya untuk sawi. Misalkan tangkapan yang di dapat sebanyak 5 ton dan harga ikan Rp 5000/kg maka penjualan ikan Rp.10.000.000, maka dari 10 juta tersebut dibagi menjadi 25 bagian.

Hasil pendapatan istri ada perbedaan antara istri nelayan kecil, nelayan sawi, dan istri nelayan juragan. Kelihatan istri sawi lebih banyak pendapatannya

dibanding istri juragan dan istri nelayan kecil. Hal ini dikarenakan istri juragan sudah agak cukup dengan pendapatan suami sehingga mereka tidak terlalu memikirkan pekerjaan untuk menambah pendapatan rumah tangga, dan istri nelayan kecil juga hanya bekerja menjual ikan sehingga penghasilan yang mereka peroleh hanya berdasarkan dari hasil tangkapan suami mereka melaut, jika mereka memiliki pekerjaan sampingan lain maka itu hanya akan dikerjakan ketika mereka pulang dari pasar menjual ikan. berbeda dengan istri sawi yang betul-betul harus mencari pekerjaan tambahan untuk membantu penghasilan suami mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Penghasilan rumah tangga juragan dari hasil melaut Rp 800.000/bulan, sedangkan penghasilan istri Rp 100.000/bulan. Bila dijumlahkan, akan ditemukan penghasilan rumah tangga sebesar Rp 900.000/bulan atau sekitar Rp 10.800.000/tahun. Untuk penghasilan nelayan kecil Rp 500.000/bulan dan penghasilan istri Rp. 150.000/bulan. Bila dijumlahkan, akan ditemukan penghasilan rumah tangga sebesar Rp.650.000/bulan atau sekitar Rp.7.800.000/tahun. Lain halnya dengan sawi yang dengan penghasilan rumah tangga Rp 400.000/bulan, penghasilan istri Rp.300.000/bulan. Bila dijumlahkan, akan ditemukan penghasilan rumah tangga sebesar Rp.700.000/bulan atau sekitar Rp.8.400.000/tahun.

Cara mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan dasar (basic need). Sujogyo membagi golongan yang berpendapatan rendah dalam masyarakat pedesaan, atas tiga golongan yaitu: pertama miskin dengan pendapatan 320 kg beras pertahun; kedua, sangat miskin dengan pendapatan perkapita 280 kg beras pertahun; dan ketiga miskin sekali dengan pendapatan perkapita 180 kg beras pertahun. Jika mengacu pada pendapatan ini, golongan punggawa tidak

ada yang masuk dalam golongan miskin. Karena penghasilan itu diambil dari standar beras dimana jika harga beras Rp.12.000/kg; jadi harga beras untuk 320 kg sebesar Rp 3.840.000. sedangkan untuk sawi dan nelayan kecil, walaupun pendapatan rumah tangga mereka sudah memadai akan tetapi karena banyaknya tanggungan yang harus mereka keluarkan maka baik nelayan kecil maupun nelayan sawi mereka masuk dalam kategori golongan miskin.

3. Peran masyarakat nelayan dalam pendidikan anak

Peran orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai.

Keluarga adalah pendidikan terkecil, dimana sebuah kehidupan dimulai. Ketika orang tua ingin mendidik anaknya maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua, disinilah muncul pendidikan keluarga atau pendidikan informal. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dan keluarga.

Berkaitan dengan pendidikan dilingkungan keluarga, orang tua akan diwajibkan untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Sebagai ibu bagi anak-anak, banyak hal yang harus dilakukan dan diperhatikan untuk anak-anaknya terutama masalah pendidikan anak.

Pendidikan anak pada masyarakat nelayan didesa Bontoborusu berbeda dari keadaan sebelumnya, jika dulu masyarakat masih menganggap bahwa bersekolah hanya akan mengambur-hamburkan uang dan nantinya mereka juga tidak akan menjadi pegawai, mereka lebih baik membantu orang tua mereka mencari nafkah. Sekarang para nelayan masyarakat nelayan mulai memikirkan pendidikan anak-anak mereka terlebih lagi didesa Bontoborusu sudah terdapat sekolah yang dapat dijangkau dengan cepat. Ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak para nelayan didesa Bontoborusu yang sekarang melanjutkan pendidikan mereka bahkan sampai ke jenjang perkuliahan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti seperti berikut;

"Aseyia anakku ri sapo sanging to lasikolah, ana' lihuaku la kuliahmu Rua tau sikolah ri SD, ri usahakang l aseyia kulle sikolah ri' ka ampa gele sikolah mintarang la njamai apapole sanging ana' bahine, mudah-mudahan aseyia nguppa dalle' surang jama'ang surang pattallsang baji. Konni-konniya ampa a'raki njama tide' pengetahuan. Pakonjo todo surang ngaji na muliangmu battu ri sikola lngsung mae ri saponna nenekna."
(Wawancara, Tgl 10 juli 2019, dengan Ibu Nur Bia.)

Maksudnya: Semua anak dirumah sekarang sudah sekolah, anak pertama baru mau kuliah yang dua masih SD. Diusahakan mereka semua bisa sekolah Dek karna kalau mereka tidak sekolah nanti akan kerja apa terlebih mereka semua anak perempuan, mudah-mudahan mereka nanti dapat rezki dan kerjaan dan kehidupan yang baik. Sekarang mau kerja apa kalau tidak punya pengetahuan. Begitupun dengan mengaji, sepulangnya mereka dari sekolah, mereka langsung pergi mengaji ke rumah neneknya.

Sementara Bapak Masdin yang juga merupakan salah satu responden yang peneliti wawancarai mengatakan:

“Ana’ bungko ku mamu sikolah la tammatmu ri SMP ampa daeng-daengna sikola sanggenna jua SD, pakonjomu anak burakne ka ampa nyamangmu nasa’ring mae ri tamparang la jari mono sikola la’bi pole kambe gele pole mampu ambiyai sikola ka ampa la riandalkang l hassele battu ri tamparang gele menetu nu nauppa injo. Konni-konni iyamo bantu. la tantu todo so’di doe’ injo ka biyai sikola anak battu hassele panguppaan la ka bura’nengku gele mu kulle sampa lampa ri tamparang.”

(Wawancara, Tgl 20 juli 2019 dengan Bapak Masdin)

Maksudnya: Tinggal anak bungsu kami yang sekolah sekarang sudah hampir tamat SMP kalau kakak-kakaknya hanya sampai SD, begitulah kalau anak laki-laki karna sudah merasa nyaman melaut mereka jadi berenti sekolah terlebih kami tidak mampu membiayai mereka sekolah yang hanya mengandalkan hasil dari melaut yang tidak tentu, sekarang merekalah yang membantu. Menyisihkan sedikit uang untuk keperluan dan untuk pembayaran sekolah anak dari hasil kerja mereka apalagi suami saya sudah tidak kuat kalau selalu melaut.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para masyarakat Nelayan yang ada di desa bontoborusu sangat meyadari bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak mereka karna tanpa adanya pendidikan mereka akan sangat tertinggal dalam masyarakat, walaupun demikian tidak semua masyarakat nelayan mampu menyekolahkan anak dikarenakan keadaan ekonomi mereka yang hanya berpenghasilan pas-pasan sehingga beberapa dari anak mereka harus ada yang terpaksa berhenti sekolah dan mencari kerjaan untuk membantu orang tua mereka. Selain itu masyarakat nelayan yang ada di Desa Bontoborusu juga menyadari bahwa pendidikan tidak hanya bisa diperoleh disekolah, mereka juga harus bisa mngajarkan anak mereka secara langsung, seperti mengajarkan bagaimana bersikap dalam bermasyarakat, dan mengajarkan anak tentang agama.

4. Peran Masyarakat Nelayan Dalam Desa

Masyarakat nelayan yang ada di Desa Bontoborusu khususnya para istri nelayan selain melaksanakan tugas kerumahtanggan dan mencari penghasilan untuk kebutuhan hidup keluarga, mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan ibu-ibu PKK di Desa Bontoborusu. Selain kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan lainnya seperti ikut serta dalam kelompok wanita Tani Nelayan “*Terasnila*” yang merupakan semua usaha produksi, dimana kelompok ini beranggotaan 20 orang.

Jenis usaha produksi dalam kelompok ini adalah pembuatan terasi dan abon ikan unruk kemudian dipasarkan kepasar lokal. Ibu Rostini mengatakan bahwa pemasaran yang mereka lakukan berdasarkan pesanan dari konsumen karna tidak tahan lama. Selain dari masyarakat masyarakat setempat, mereka juga biasa mendapatkan pesanan dari kampung-kampung luar . hal ini dapat diketahui dari petikan dari hasil wawancara dengan Ibu Rostini, beliau mengatakan:

“Ampa la ri pasarkan l battu ri to pesan injoja, ka ampa rie to pesan ampai ri buakang simpole terasi. Biasa kambe nguppa pesanann battu ri kampung-kampung pantara”
(Wawancara, Tgl 22 juli 2019 dengan Ibu Rostini)

Maksudnya: Untuk pemasaran itu dari oesanan saja, jika ada uang pesan baru kami buatkan seperti abon ikan. Kadang kala kami dapat pesanan dari kampung-kampung luar.

Jenis ikan yang biasa digunakan dalam proses produksi adalah ikan tuna yang mereka beli dari para nelayan yang baru pulang dari laut. Untuk penjualan ini sendiri mereka biasanya mampu menjual 120 kilo hasil olahan perbulan.

Selain kegiatan penyuluhan para istri nelayan ini juga aktif mengikuti arisan yang di adakan oleh kelompok “*Terasnila*” yang diadakan setiap bulan.

Walaupun jarang aktif dalam setiap aktivitas bukan berarti para nelayan (suami) tidak dapat ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam pembangunan infrastruktur, hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Rostini yang merupakan ketua kelompok tani nelayan “*Terasnila*” dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Sumbangsi masyarakat nelayan lampa ri desa inni, khususnya masyarakat nelayan to njama dere battu ri kampung, ampa la muliang I mae ri kampongna na ngerang I hassele nu lumayan ganna ampa ia la sarei sumbangan untuk la baung masigi , manna gele lohe. Riolo masyarakat nelayan injo minahang mbantu lahan TK (taman kanak-kanak). (Wawancara, Tgl 22 juli 2019 dengan Ibu Rostini)

Maksudnya: Sumbangsi masyarakat nelayan terhadap desa itu ada, khususnya masyarakat nelayan yang bekerja jauh dari kampung, jika mereka kembali ke kampung dan membawa hasil yang lumayan cukup mereka akan memberi sumbangan untuk pembangunan mesjid Darussalam, walaupun tidak begitu banyak. Dulu masyarakat nelayan juga ikut membantu pembebasan lahan TK (taman kanak-kanak).

Hal yang hampir sama juga didapatkan dari hasil wawancara bapak Rustan, beliau mengatakan:

“Biasana nak ampa nguppakang so'di rezeky nyumbang kang manna Rp.50.000 battu ri hassele pajukuba ampai ta paka se're la ri sumbamgkan injo mae ri masigi. Biasa todo kambe ri sapo nyumbangkan mae ri masigi sesuai nu kulleja ta sumbang.” (Wawancara, Tgl 22 juli 2019 dengan Bapak Rustan)

Maksudnya: Biasanya Nak kalau kami dapat rezki saat melaut dan kami mendapat bagian yang lumayan kami biasa memotong penghasilan kami 50.000

dari tiap sawi kemudian disatukan dan disumbangkan kemesjid. Kadang juga kami dirumah juga menyumbang kemesjid walaupun hanya sedikit dan hanya sesuai dengan kemampuan kami.

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun para masyarakat nelayan khususnya para suami walaupun mereka sangat jarang berada di kampung dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan, bukan berarti mereka lepas andil dalam upaya pembangunan desa, berbeda dengan istri mereka, para suami (nelayan) jarang terlihat aktif dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dikarenakan mereka jarang berada dirumah dan tidak sedikit dari mereka yang harus meninggalkan kampung untuk mencari nafkah.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa penduduk masyarakat Selayar khususnya di desa Bontoborusu semuanya beragama islam. Masjid dan musholla pada dasarnya adalah tempat ibadah selain itu juga merupakan tempat untuk melakukan acara-acara keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Bontoborusu atau sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak. Kehidupan beragama inilah yang memberikan motivasi kepada masyarakat untuk selalu menghidupkan rasa gotong-royong, merapatkan tali kekeluargaan, rasa hormat-menghormati dalam bermasyarakat. Agama juga memberikan motivasi agar mereka berusaha membangun ekonomi sehingga mereka dapat memelihara kesejahteraan keluarga maupun dalam bermasyarakat dan dapat menjalankan rukun islam dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, masyarakat nelayan di Desa Bontoborusu mewujudkan dalam empat perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, pendidikan anak, maupun dalam masyarakat. Selain itu masyarakat nelayan yang ada di Desa Bontoborusu juga berperan dalam pembinaan sumberdaya manusia yang diwujudkan dengan adanya keterampilan usaha yang dilakukan oleh para istri-istri nelayan, serta keterlibatan masyarakat nelayan dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Bontoborusu melalui pemberian dana. Meskipun demikian masyarakat Nelayan yang ada di Desa Bontoborusu Kecamatan Bontoharu belum maksimal berperan dalam mensejahterahkan masyarakat, karena kebanyakan nelayan yang berada di Desa Bontoborusu hanyalah nelayan pinggiran dan sebagai sawi. Dimana mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan primer keluarganya sendiri seperti, untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya, bahkan para istri nelayan juga berupaya untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim.

B. Saran

1. Pemerintah Desa diharapkan untuk memberikan pelatihan atau keterampilan bagi masyarakat nelayan khususnya kepada istri nelayan dalam upaya meningkatkan sosial ekonomi keluarganya.

2. Sebaiknya pemerintah yang ada di Desa Bontoborusu mengupayakan adanya pemberian bantuan yang dapat meringankan masyarakat nelayan seperti pinjaman modal bagi masyarakat yang ingin membuka usaha, pengadaan alat tangkap ikan dan perlengkapan kapal yang dapat digunakan oleh masyarakat nelayan dalam upaya pemenuhan kebutuhan mereka sehingga masyarakat dapat bekerja secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizal. 2010. Strategi Kebijakan untuk Mendorong Kinerja Sektor Kelautan, Karya Tulis Ilmiah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran.
- Afriza, Zafira. 2013. "Karateristik Masyarakat Pesisir di Indonesia". Bumi Aksara. Jakarta.
Badan Pusat statistik, kabupaten kepulauan Selayar
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif. 2010. Jakarta: Kencana.
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2015. Metodologi Penelitian Sosial Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Munandar Soeleman. 2009. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep ilmu Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, Edisi ke-4, Cet ke-8.
- Mulyadi. 2010. *Ekonomi Kelautan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Matthew B. Milles A. Michael Huberman. 2009. *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Rizyanti Riza, Roesmidi. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang, Al-Qaprint Jatinagor.
- Rokhmin Dahuri, et al. 2013. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sastrawidjaya, dkk. 2013. *Nelayan Nusantara*, (Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Cet. IV ;
Bandung : Refika Aditama.

<http://sosiologiainsupel.blogspot.com/2011/03/pengertian-dan-ruang-lingkup-perkotaan.html>

<http://as-sosunila.blogspot.com/2012/11/makalah-sosiologi-perkotaan-dan-pedesaan.htmls>

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/mkdu_isd/



DOKUMENTASI







